

## **Peran Teman Sebaya dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* Santri**

**\*Layts Layyin Mubarakah<sup>1</sup>, Novia Fetri Aliza<sup>2</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

\*Corresponding Author: [layts.layyin.fai19@mail.umy.ac.id](mailto:layts.layyin.fai19@mail.umy.ac.id)

---

Received: 22-09-2023

Revised: 06-10-2023

Accepted: 23-11-2023

---

Cite this article: Mubarakah, L., & Aliza, N. (2023). Peran Teman Sebaya dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Santri. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2). 331-344.  
doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i2.8396>

---

### **Abstract**

Living life in an Islamic boarding school is not an easy thing for teenagers. The difficulties experienced by teenagers at Islamic boarding schools are certainly very different from the difficulties experienced by teenagers outside Islamic boarding schools. During the observations, the author found several cases where there were santri (Islamic Boarding School Students) who had run away from the Islamic boarding school with the aim of being expelled, but the students still continued to live in the Islamic boarding school. Another fact, is that there are students who violate the regulations in Islamic boarding schools with the same goal, namely to get them expelled from the Islamic boarding school, but in fact the students still remain in the Islamic boarding school. The aim of this research is to examine in more depth the role of peer support in growing the Adversity Quotient in Santri. As well as knowing the role of peers for students at the Raudhatus Salaam Islamic boarding school. This research uses a qualitative descriptive method using a phenomenological approach with case studies. The author's data collection method uses interview techniques, documentation and also field observation. The subjects in this study were 5 students

who had low Adversity Quotient experience, namely, CPR, RARK, H, INAF, and RF. The results of the research show that the Adversity Quotient description of the students at the Raudhatus Salaam Islamic boarding school is fairly good. This shows that the students are able to control themselves when they have problems. Meanwhile, regarding the role of peer support in growing the Adversity Quotient in this research, it has an important role. The factors that support students to remain in Islamic boarding schools in this research are the support of friends and the environment. Meanwhile, the inhibiting factors are friend problems and also financial problems.

**Keywords:** Islamic boarding school; adversity quotient; peers

### **Abstrak**

Dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren bukan hal yang mudah bagi para anak remaja. Kesulitan kesulitan yang dialami anak remaja saat di pondok pesantren tentu sangat berbeda dengan kesulitan yang dialami anak remaja yang ada diluar pondok pesantren. Saat Observasi penulis menemukan beberapa kasus yang mengenai santri kabur dari pondok pesantren dengan tujuan agar dikeluarkan, namun santri masih tetap bertahan tinggal di pondok pesantren. Fakta lainnya, terdapat santri melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren dengan tujuan yang sama, yaitu agar ia di keluarkan dari pondok pesantren namun nyatanya santri masih saja tetap bertahan di pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai Peran Dukungan Teman Sebaya Dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* Pada Santri. Serta mengetahui peran teman sebaya bagi santri pondok pesantren Raudhatus Salaam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi dengan studi kasus. Metode pengumpulan datanya penulis menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan juga observasi lapangan. Subjek dalam penelitian ini ada 5 orang santri yang memiliki pengalaman *Adversity Quotient* yang rendah yaitu, CPR, RARK, H, INAF, dan RF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, gambaran *Adversity Quotient* pada santri di pondok pesantren Raudhatus Salaam terbilang baik hal ini ditunjukkan bahwa santri mampu mengontrol diri saat memiliki permasalahan. Sedangkan mengenai peran dukungan

teman sebaya dalam menumbuhkan *Adversity Quotient* dalam penelitian ini memiliki peran yang penting. Faktor yang mendukung santri agar tetap tinggal di pondok pesantren dalam penelitian ini yaitu karena adanya dukungan teman dan lingkungan. Sedangkan untuk faktor penghambat, yaitu permasalahan teman dan juga masalah *financial*.

**Kata Kunci:** *Adversity quotient*, teman sebaya, pondok pesantren

## Pendahuluan

Di Tengah Masyarakat yang mengalami degradasi nilai dan juga moralitas, merupakan saat yang tepat untuk menghidupkan Kembali pendidikan karakter pada anak. Dalam pendidikan karakter di dalam lingkup sekolah mampu membangun budaya sekolah yang lebih baik, memberikan rasa aman serta membantu siswa dalam meningkatkan konsentrasi dalam belajar sehingga prestasi juga bisa meningkat, salah satunya dalam pendidikan pesantren (Abdurrahman, 2016).

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki kurikulum pembelajaran Islam dan juga pendidikan yang menumbuhkan karakter anak. Pesantren juga memiliki peran dalam mewujudkan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Sa'adah & Azmi, 2022). Menurut Farhan dalam Arifiah (2021) Para santri yang bermukim di pesantren akan diajarkan Pendidikan agama Islam secara intensif, dakwah dan sebagainya (Arifiah, 2021). Secara umum, sistem Pendidikan di pesantren mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunah dimana para guru-guru dituntut untuk bisa memahami dan memberikan pemahaman kepada para santri terkait agama Islam. Secara garis besar tujuan didirikannya pesantren yaitu untuk bisa mengembangkan pendidikan Islam kepada para santri atau generasi-generasi muda sekarang ini. Muzayyin Arifin dalam Fitri dan Ondeng (2022), tujuan dari Pendidikan Islam adalah wujud perilaku individu yang berlandaskan iman, dan taqwa kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta untuk ditaati secara mutlak (Riskal & Ondeng, 2022). Hal ini sama halnya dengan tujuan didirikannya pondok pesantren Raudhatul Salaam yang ingin merealisasikan santrinya agar menjadi *insan kamil* dengan pemahaman agama yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan liberal di luar.

Seiring berkembangnya zaman terjadi perubahan perubahan perilaku dalam diri manusia. Suatu perilaku ataupun sikap yang ada pada diri manusia akan berubah dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, hal ini ditinjau dari sifat dasar manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa untuk hidup

sendiri tanpa kehadiran orang lain. Hubungan sosial diartikan sebagai cara individu bereaksi terhadap orang lain di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya (Mohammad, 2009).

Proses interaksi manusia bukan hanya terjadi kepada orang yang sudah dewasa, namun proses ini dimulai sejak dini dan remaja. Menurut Anna Freud dalam Putro (2017), perkembangan remaja terjadi pada proses perubahan-perubahan yang kaitan dengan psikoseksual, cita-cita dan juga orientasi masa depan (Putro, 2017). Hal ini selaras dengan tujuan para santri dan pesantren untuk dapat mewujudkan generasi dengan harapan dapat membawa perubahan kebaikan bagi agama Islam. Serta dapat melakukan interaksi dan membawa pengaruh baik terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikaitkan dengan kondisi pesantren dimana para santri mengalami proses tumbuh kembang melalui kondisi yang ada di lingkungan pesantren. Para santri saling berinteraksi satu dengan yang lainnya tanpa berhenti serta menjalin hubungan baik antar sesama. Tinggal bersama teman sebaya juga berinteraksi dengan orang dewasa, teman sebaya, maupun yang lebih muda.

Pada dasarnya para santri yang tinggal di pesantren memiliki beragam sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa latar belakang yang dibawa oleh santri sebelum masuk pesantren. Keragaman tersebut memicu timbulnya suatu permasalahan antara satu santri dengan santri yang lain sehingga dapat terbentuk suatu kelompok pertemanan sebaya sebagai bentuk dukungan dan saling memotivasi. Interaksi antara teman sebaya dapat memberikan peluang bagi individu untuk mengontrol perilaku sosial, mengembangkan minat serta menyelesaikan persoalan yang ada dengan cara saling berbagi rasa antara individu dengan teman sebaya (Putro, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal dari fenomena yang terjadi di pondok pesantren Raudhatus Salaam, terdapat santri yang kurang memiliki kontrol pada dirinya sehingga berpengaruh terhadap ketahanan *Adversity Quotion*. Fakta unik dari pondok pesantren Raudhatus Salaam sendiri yaitu karena pondok pesantren Raudhatus Salaam bisa dikatakan pondok yang masih merintis namun sudah memiliki santri dari penjuru Indonesia. Faktanya santri tersebut secara sengaja keluar pesantren tanpa izin (melarikan diri) serta berusaha melakukan kesalahan yang bertujuan agar dikeluarkan dari pesantren (*drop out*). Fakta lain, terdapat juga santri yang merasa terbebani dengan beberapa kegiatan di pesantren, seperti *public speaking*, sholat berjamaah, ataupun *tahfidzul Qur'an*. Sebagaimana data yang didapat pada tahun ajaran 2022/2023 terdapat 10 %

jumlah santri yang keluar dari pondok pesantren Raudhatus Salaam (Dok. Administrasi Sekolah).

Paul G Stoltz dalam Mefa (2021), menuturkan *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta tantangan untuk tidak menyerah dan mencari solusi atau jalan keluar atas masalah yang dialami. Sehingga secara mandiri individu mampu untuk mengatasi problema-problema yang menimpa dirinya (Mefa, 2021).

Kesulitan yang dialami oleh santri di pondok pesantren tentu berbeda dengan individu-individu yang ada di luar pesantren atau bagi remaja-remaja yang tidak tinggal di pesantren. Salah satu fakta lapangan dari permasalahan santri di pesantren adalah tidak tahan atas regulasi-regulasi yang sudah ditentukan. Penelitian ini terfokus dalam konsep bagaimana peran dukungan teman sebaya yang diberikan terhadap santri yang kurang memiliki ketahanan pada dirinya (Al Fatah, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui gambaran *Adversity Quotient* para santri dan mengetahui bagaimana peran teman sebaya dalam menumbuhkan *Adversity Quotient* pada santri yang ada di pondok pesantren Raudhatus Salaam serta, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dibutuhkan teman sebaya untuk menumbuhkan *Adversity Quotient* pada santri di pondok pesantren Raudhatus Salaam.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan *Phenomenology*. Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana seorang santri bisa bertahan di dalam lingkungan pondok pesantren yang awal masuk bukan karena kehendak sendiri tapi kehendak orang tua. Dari pengungkapan subjek maka penulis menarik makna.

Menentukan subjek peneliti mempertimbangkan kriteria-kriteria subjek yang dipilih dan sesuai dengan topik penelitian maka dari itu peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah santri yang masuk pesantren bukan karena kehendak diri sendiri atau dipaksa oleh orang tua, santri yang mampu bertahan di pondok pesantren lebih

dari satu Tahun, mengalami rasa tidak nyaman saat awal-awal di pesantren, dan memiliki teman sebaya.

Mengumpulkan data dari subjek, peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data agar mendapatkan informasi yang akurat. Untuk Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu menggunakan Teknik wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Penelitian ini peneliti juga melakukan analisis data yang telah didapat agar penulis mampu menarik data dan informasi yang ada di lapangan. Saat menganalisis data peneliti melakukan dua tahap yang pertama melakukan analisis di lapangan dan yang kedua yaitu analisis pasca lapangan. Untuk analisis di lapangan digunakan peneliti agar mendapatkan kesimpulan sementara yaitu dengan cara Trigulasi data. Sedangkan analisis pasca lapangan dengan cara memeriksa keabsahan data, menelaah data yang telah diperoleh, memetakan dan mengkategorikan data, lalu yang terakhir menafsirkan dan menyimpulkan data yang telah diperoleh.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran *Adversity Quotion* Santri di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam**

*Adversity Quotient* merupakan kecerdasan individu untuk tetap bertahan dalam kondisi yang tidak nyaman. Sebagai individu yang normal keadaan negatif tentu membuat manusia akan merasa sedih ataupun terpuruk. Namun, hal ini bisa terselesaikan dengan bagaimana individu menyikapi persoalan tersebut.

Diri seseorang, *Adversity Quotient* sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu kesuksesan dalam hidup. Ketika seseorang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi ia akan mendapatkan kesuksesan meskipun banyak hambatan yang menghadang. Dalam menjalani proses mereka tidak langsung menyerah dan tidak membiarkan kesulitan itu menghancurkan impian dan cita-citanya. Individu yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi ia akan memiliki ambisi untuk meraih prestasi bahkan ia akan meraih kesuksesan setinggi tingginya.

Sehubungan dengan *Adversity Quotient* di pondok pesantren Raudhatus Salaam dapat ditinjau dari dimensi-dimensi yang ada, diantaranya yaitu *Control* (Kendali Diri), *Origin* (asal usul masalah), *ownership* (Pengkakuan), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan).

## 1. *Control* (Kontrol)

Menurut Fairuzatul Hikmah (2018), mengemukakan bahwa kontrol atau kendali diri diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang ada dalam diri kita (Alamsyah et al., 2018). Bila seorang individu memiliki pengendalian diri yang tinggi cenderung memiliki pemikiran positif dan optimis, ia memiliki jiwa berani. Sedangkan individu yang memiliki pengendalian diri yang rendah cenderung ia memiliki pemikiran yang negatif dan pesimis, ia akan mudah putus asa (Mahmudah & Zuhria, 2021).

“Gambaran diriku ya kayak gini us, kalo ada masalah atau kesulitan gitu ya menyikapinya dengan cara sabar, terus kalo masalah pelajaran ya aku datengin atau dekatin temen-temen kita yah setidaknya buat mendukung kita buat semangat belajar, kalo gak ya kan bisa membantu kita memahami suatu pelajaran” (Wawancara dengan subjek II RARK, 08 Januari 2023: 09.32)

Pendapat mengenai kontrol diri yang dialami subjek I dibenarkan oleh subjek *Significan Other*, yaitu:

“Untuk Kontrol diri dia itu, bagus. Anaknya lebih aktif dari yang satunya (Z temen satu kelas) jadi kalo ada problem dia itu selalu cerita ke saya sebagai wali kelas. Dan dia juga punya cara sendiri untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dia hadapi, terkhusus masalah pondok bagian OSANRAS atau masalah pengasuhan. dia juga anaknya Spontan, suka tanya dan terbuka kalau untuk menyelesaikan masalah baik dari diri dia sendiri atau temen-temenya” (Wawancara dengan subjek V RF, 6 Maret 2023. 09:35)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa, control diri santri di pondok pesantren Raudhatus Salaam baik. Santri mampu mengontrol dirinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami. Saat dalam keadaan emosi santri mampu menenangkan dirinya dan tidak akan mengambil keputusan hingga dirasa kondisi lebih membaik.

Kontrol diri menjadi salah satu komponen penting dalam diri manusia untuk menekan perilaku dalam dirinya. Dalam menghadapi situasi di lapangan memicu seseorang untuk memiliki kemampuan mengontrol diri yang positif. Adanya kontrol diri yang lemah mengarahkan seseorang pada konsekuensi yang negatif dan merugikan orang lain juga diri sendiri. (Fasilita, 2012)

## 2. Origin (asal usul masalah)

Setiap manusia pasti memiliki permasalahan dalam menjalani roda kehidupan sehari-hari. Namun dalam penyikapan masalah lah yang membedahkan dan jika tidak bijak dalam menyikapinya, itu semua akan menjadikan manusia memiliki permasalahan yang besar.

Saat menyikapi permasalahan para informan dalam penelitian ini, mereka memiliki rasa tanggung jawab pada diri masing-masing individu. Para informan merasa dan menyadari bahwa setiap ada permasalahan yang dihadapinya itu karena kesalahan diri sendiri, bukan dari orang lain. Jika dari awal tidak melakukan hal itu maka tidak akan terjadi hal seperti ini.

“Ya kalo ada masalah gitu biasanya yang pertama aku bakal nyalahin diri ku sendiri sih us, ya sadar diri aja kalo misalnya permasalahan yang kita dapatkan ya dari diri sendiri, untuk mengatasinya ya dengan mengontrol diri sendiri. Saya ngerasa diri ku sendiri yang salah bukan orang lain. Kalo misalnya kita gak memulai pasti gak akan terjadi masalah to?” (Wawancara dengan subjek II RARK, 08 Januari 2023: 09.32)

Pernyataan dari subjek di benarkan oleh subjek *Significan Other*, bahwa subjek merasa setiap permasalahan yang dialami itu berasal dari diri sendiri, yaitu:

“Dia orangnya cukup dewasa dalam menghadapi permasalahan, terkadang kalo dia ngelakukan kesalahan dia merasa bersala dan mengakui itu terlebih kalo ada permasalahan di organisasi dia cukup bertanggung jawab untuk menyelesaikan.” (Wawancara dengan subjek V RF, 6 Maret 2023. 09:35)

Ketika seseorang telah merasakan bahwa suatu permasalahan itu datang dari diri sendiri dapat diartikan bahwa seseorang telah memiliki rasa tanggung jawab terhadap permasalahan yang telah diperbuat. Penerimaan diri dianggap sebagai ciri-ciri penting dalam Kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik aktualisasi diri dan ketenangan (Mahmudah & Zuhria, 2021)

## 3. Ownership (Pengakuan)

Dalam kehidupan setiap manusia pasti memiliki masalah, namun tidak semua orang mengakui permasalahan yang sedang dihadapinya. Terkadang ada yang mengakui kesalahan yang telah di perbuat dan ada juga orang ketika memiliki masalah ia merasa sangat sedih.

Menurut Zubaedi dalam Riskal Fitri (2022), timbulnya sikap jujur dalam diri seseorang disebabkan adanya keberanian untuk menyampaikan suatu kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat. Memiliki sikap jujur itu sangat penting untuk setiap orang, karena ketika kita bersikap jujur kita dapat mengakui apa yang ada dalam pikiran kita. Mengakui apa yang sedang kita rasakan dan yang sedang kita lakukan apa adanya yang membuat kita terhindar dari rasa bersalah disebabkan oleh kebohongan yang sedang dilakukan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri merasa seperti orang yang selalu dipercaya, baik terhadap orang lain ataupun diri sendiri (Fitri, 2022)

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengakuan telah dilakukan oleh peneliti terhadap informan, maka dapat disimpulkan bahwa kejujuran dalam mengakui kesalahan merupakan perilaku yang positif. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan para informan saat wawancara. Bahwa kejujurn dalam mengakui permasalahan itu tidak semuanya buruk. Bahkan ketika kita mendapatkan kritikan itu adalah awal mula suatu kebaikan.

“ya kalo aku ngelakuin kesalahan gitu ya us, ya aku ngaku kalo aku salah. terus kalau dikritik ya aku menerima gitu sih us. kan terkadang kritikan itu bisa buat kita lebih baik to. berarti mereka peduli sama kita.”  
(Wawancara dengan subjek II RARK, 08 Januari 2023: 09.32)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap subjek, maka dapat disimpulkan bahwa kejujuran dalam mengakui kesalahan merupakan perilaku yang positif. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan subjek saat wawancara. Bahwa kejujuran dalam mengakui permasalahan itu tidak semuanya buruk. Bahkan ketika kita mendapatkan kritikan itu adalah awal mula suatu kebaikan.

#### **4. Reach (jangkauan)**

Menurut Stoltz dalam (Mahmudah & Zuhria, 2021) mengungkapkan bahwa Semakin tinggi kecerdasan *Adversity Quotien* seseorang maka semakin besar kemungkinan untuk membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang sedang dialaminya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan *Adversity Quotien* seseorang, maka akan semakin besar kemungkinan bahwa peristiwa peristiwa yang buruk terjadi padanya sebagai bencana dan ia akan menganggap hilangnya kebahagiaan dan ketenangan dalam pikiran.

Penyelesaian masalah para informan mampu bersikap secara profesional. Para Informan menyelesaikan masalahnya menggunakan kepala

dingin. Saat berada dalam satu lingkup mereka mampu menjangkau permasalahan yang sedang dihadapinya dengan tenang. Para informan mampu memposisikan antara tanggung jawab dan juga masalah pribadi.

Pandangan islam, jangkauan dalam penyelesaian masalah harus memiliki jiwa yang besar dengan cara tenang, lapang dada, tidak gelisah, tidak lemah, dan tidak berlarut larut. Menurut Mahmud dalam Amaliya yang dikutip dari penjelasan Mutwally Asy-Sya'rawi dalam Quraisy Shihab menyebutkan bahwa sikap tidak lemah, tidak lesu, dan tidak menyerah adalah hal yang bertingkat. Lemah berkaitan dengan jasmani yang bisa mengantar kepada keadaan, lesu dan melemahkan tekad yang nantinya akan mengantarkan kepada sikap penyerahan diri (Mahmudah & Zuhria, 2021).

### **5. *Endurance* (daya tahan)**

Endurance atau daya tahan merupakan kekuatan seseorang untuk dapat bertahan dalam kesulitan. Seseorang yang mempunyai daya tahan yang tinggi akan memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang dihadapi. Dalam hal ini masing-masing informan memiliki cara tersendiri untuk mengatasi ketahanan pada diri masing-masing.

Menurut Witrin dalam Zhang (Gamayanti & Syafei, 2018) dampak lain adalah individu yang sengaja berbagi pengalaman dan emosi dapat membantu mengurangi gejala depresi pada saat stress dan akan mengalami peningkatan kepuasan hidup ketika dilakukannya dengan penuh kedekatan. dirinya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, daya tahan para informan ada yang merasa puas jika ada masalah lalu bercerita ada juga dengan cara menyelesaikan permasalahannya dengan kepala dingin dan ketegaran hati agar masalah yang didapat bisa terselesaikan dengan baik.

### **Peran Teman Sebya dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam**

Teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan sosial. Teman sebaya sering disebut sebagai teman bermain ataupun teman sepeergaulan ketika seseorang mampu keluar dari lingkungan keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam lingkungan pertemanan, teman sebaya dapat dijadikan sarana untuk saling bertukar pikiran, berbagi rasa, berkeluh kesah, dan berbagai macam penyaluran aspirasi yang sedang dirasakan.

“ya misalnya dia lagi sedih atau nangis aku sebagai teman terdekatnya yah berperan kayak menghibur dia sih us, ya dengan cara membuat dia

bisa ketawa meskipun terkadang bikin kesel, kadang juga aku udah usaha ngehibur dia tapi malah dianya kadang kadang bikin kesel. Tapi aku tau us, dengan aku kek gitu nantinya dia bakal cerita us, ungkapin unek unek nya” (Wawancara dengan subjek III H, 6 Januari 2023: 21.32)

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan informan, bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam memberikan dukungan sesama teman. Seperti memberikan penguatan, motivasi, ataupun sekedar mendengarkan cerita. Menurut Melvi (2022) teman sebaya dapat menjadi motivator untuk teman yang membutuhkan. Memberikan dukungan, semangat, serta mengajak belajar dan berproses bersama. peran ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang (Ana, 2022).

## **Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* Pada Santri Di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam**

### **1. Faktor Pendukung**

Menurut Abdullah bin Abbas dalam Nur Azizah (2013), peran orang tua merupakan komponen penting dalam pendidikan anak. Hal ini menuntut adanya kontak secara langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orang tua pada anaknya (Azizah, 2013). Saat anak hidup di dalam lingkungan pesantren, bukan hanya dukungan teman saja yang menjadikan anak merasa betah namun diperlukan dukungan dari orang tua. Seperti memperhatikan kebutuhan, menanyakan kabar dan lain sebagainya.

“ya faktor aku betah disini ya gara gara ada dorongan dari temen temen, Ustazah sama orang tua sih us. Kalo aku minta pindah pasti Orang tua ku bilang, *tinggal beberapa bulan lagi udah sabar aja dulu. Nanti pas SMA baru pindah nanti.* Gitu terus us dan ya sampe sekarang us aku betah disini. Terus kalo aku lagi ngeluh ke temn ku dia bilang, sayang bentar lagi kita udah mau lulus kok ini. Gitu us.” (Wawancara dengan subjek I CPR, 10 february 2023: 10:42)

Hasil dari penelitian ini informan menyampaikan bahwa salah satu hal yang membuatnya tetap tinggal di pondok selain teman yaitu dukungan dari orang tua. Sedangkan menurut informan lain, ia menyampaikan dukungan yang membuat ia tetap bertahan yaitu lingkungan yang ada di pondok pesantren. Kembali lagi pada awal bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pastinya tetap membutuhkan dukungan dari orang sekitar.

Menurut Puspita (2017) manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga dikarenakan pada diri manusia terdapat dorongan untuk berhubungan dengan

orang lain, dalam diri manusia terdapat kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain (Puspitasari, 2017)

## **2. Faktor Penghambat**

Menurut Sanders & McCormick (1993) dalam Nurfitri, kenyamanan adalah suatu kondisi perasaan dan sangat tergantung pada orang yang mengalami situasi tersebut. Kita tidak dapat mengetahui tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh orang lain secara langsung atau dengan observasi melainkan harus menanyakan langsung pada orang tersebut mengenai seberapa nyaman diri mereka, biasanya dengan menggunakan istilah-istilah seperti agak tidak nyaman, mengganggu sangat tidak nyaman atau menghawatirkan (Nurfitri & ifdil, 2020)

“untuk faktor penghambat ya terkadang dia mengeluhkan mengenai teman teman sih, sebetulnya dia betah aja di pondok tapi ya dari cara teman temannya bersikap ke dia gitu aja sih. soalnya dia orangnya kan ya polos gitu trus temen temenya seenak aja ke dia” (Wawancara dengan subjek IV INAF, 3 Maret 2023. 11:42)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa permasalahan-permasalahan yang dialami santri saat tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren salah satunya yaitu mengenai pertemanan. Dalam penelitian ini Salah satu informan menyampaikan bahwa hal yang membuat informan merasa kurang nyaman tinggal di lingkungan pesantren yaitu pertemanan. Informan merasa bahwa ia merasa beberapa temannya ada yang mengucilkan dan juga suka memilih teman. Hal ini didukung dengan pernyataan yang oleh teman informan, dan temannya pun menyampaikan bahwa alasan yang membuat teman-teman mengucilkannya yaitu karena perilaku dari informan sendiri terhadap teman temannya. Sedangkan ungkapan dari informan yang lain mengenai permasalahan yang membuatnya kurang nyaman di pondok yaitu kurangnya kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren. Informan merasa bahwa kehidupan di pondok banyak waktu kosong sehingga ia tidak bisa mengeksplorasi dirinya lebih. Sedangkan pernyataan lain dari teman informan mengenai faktor penghambat dikarenakan financial. Dalam sehari harinya informan hanya diberikan uang saku pas pasan.

## **Penutup**

Tinggal di dalam lingkungan pesantren bagi anak remaja bukan lah suatu hal yang mudah, terlebih jika masuk pesantren bukan dari keinginan diri sendiri melainkan paksaan dari orang tua. Saat tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren jika santri masuk dikarenakan keinginan sendiri mungkin akan terasa

muda untuk mengatasi kesulitan-kesulitan. Namun jika masuk keinginan orang tua santri akan merasa berat saat menghadapi kesulitan-kesulitan, tetapi kesulitan-kesulitan yang dialami akan terasa lebih mudah jika mereka mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan juga lingkungan yang mendukung seperti halnya, dukungan teman sebaya, dukungan kakak kelas, bahkan dukungan para guru. Tidak sedikit santri yang tinggal di pondok pesantren merasa kurang nyaman, hal ini dikarenakan mereka tidak mampu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang padat atau menaati peraturan-peraturan yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren, dan hal ini yang nantinya menjadikan santri berujung kabur dari pondok pesantren, keluar dari pondok, atau terpaksa dikeluarkan dari pondok. Hal seperti ini tidak akan terjadi jika santri memiliki *Adversity Quotient* yang baik dalam dirinya.

## Referensi

- Abdurrahman, N. H. (2016). Character Education in Islamic Boarding School-Based Sma Amanah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 287. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.791>
- Al Fatah, M. Q. (2021). *Perbedaan Adversity Antara Pesantren Tradisional (Salafiyah) Dan Pesantren Modern Di Aceh Besar*.
- Ana, M. (2022). *Peran Teman Sebaya (PEER) Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong*.
- Arifiah, D. A. (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Pesantren Pada Era Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No.
- Azizah, N. (2013). Parental Support for Children Studying at Islamic Boarding Schools. Proceedings of the National Seminar on Parenting. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 132–141. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/3986>
- Fasilita, D. A. (2012). Kontrol Diri Terhadap Prilaku Agresif Ditinjau Dari Usia Satpol PP Kota Semarang. *Journal Of Social and Industrian Psychology*, 1(2), 34–40.
- Fitri, R. (2022). Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Anak Usia Dini Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Sawitto Kabupaten Pinrang. *Jurnal Pendidikan*, Vol.6-No(1), 1255–1264.

- Gamayanti, W., & Syafei, I. (2018). *Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Menyerjakan Skripsi*. 5(1984), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- Mahmudah, & Zuhria, F. (2021). Konsep Adversity Quotient (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Ilmia Pendidikan Agama Islam, Vol.11 No.*
- Mefa, O. A. (2021). "Pengembangan Konsep Adversity Quotient Paul G.Stoltz Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini."
- Mohammad, A. (2009). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. PT. Bumi Aksara.
- Nurfitri, & ifdil. (2020). *The Concept of Student 's Comfort on Islamic Boarding School*. 1(1), 16–22.
- Puspitasari, R. (2017). Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan 6 ISBD 2017, 5 Oktober 2017. *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*.
- Putro, K. Z. (2015). Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Ra Arif Rahman Hakim Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak, Vol.1, No.*
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama, Vol. 17, N.*
- Riskal, F., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa; Kajian Pendidikan Islam, vol.2, no.*
- Sa'adah, M., & Azmi, K. R. (2022). Efektivitas Bimbingan Karir Berbasis Life Skills Teknik Problem Solving Meningkatkan Motivasi Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(1), 1.* <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.3428>